JURNAL EFATA
Jurnal Teologi dan Pelayanan
e-ISSN 2722-8215
https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata
Volume 12, No 2, Juni 2026 (118-129)

Oikonomia Trinitaris: Panggilan Orang Kristen untuk Menjaga dan Memelihara Bumi

DOI: https://doi.org/10.47543/efata.v12i2.232

Agustin Soewitomo Putri[1], Marianus Patora[2], Ho Lucky Setiawan[3], Nicolien Meggy Sumakul[4]
[1]Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Karanganyar
[2,3]Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta
[4]Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang
Corresponsdence: tasoewitomo@gmail.com

Abstract: This article examines the concept of Trinitarian oikonomia as a theological foundation for the Christian calling to care for and preserve the earth. The increasingly acute ecological crisis is not merely a scientific and environmental concern but also touches upon profound theological issues that the church has too long neglected. Through a qualitative research approach based on library study employing systematic theological hermeneutics, this article argues that Trinitarian oikonomia, the way the Triune God governs and sustains all creation, provides a solid foundation for Christian ecological engagement. The discussion encompasses four key points: the theological meaning of oikonomia in Trinitarian tradition; the distinctive roles of the three divine persons in creation, redemption, and renewal; the ecological crisis as a theological crisis; and the implications of Trinitarian spirituality, ethical values, and lifestyle for ecclesial life. This article concludes that the active engagement of Christians in earth-keeping constitutes an authentic expression of Trinitarian faith rather than merely a response to contemporary ecological demands.

Keywords: church life, eco-theology, care of creation, Trinitarian spirituality, Trinitarian oikonomia

Abstrak: Artikel ini mengkaji konsep oikonomia Trinitaris sebagai landasan teologis bagi panggilan orang Kristen untuk menjaga dan memelihara bumi. Krisis ekologi yang semakin akut tidak semata-mata menjadi persoalan ilmiah dan lingkungan, melainkan juga menyentuh isu teologis yang mendesak dan sering kali diabaikan oleh gereja. Melalui pendekatan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode hermeneutika teologi sistematik, artikel ini mengargumentasikan bahwa oikonomia Trinitaris, yakni cara Allah Trinitas mengurus dan memelihara seluruh ciptaan, memberikan fondasi yang kokoh bagi keterlibatan ekologis orang Kristen. Pembahasan mencakup empat pokok: makna teologis *oikonomia* dalam tradisi Trinitaris; peran distinktif ketiga pribadi ilahi dalam penciptaan, penebusan, dan pembaruan ciptaan; krisis ekologi sebagai krisis teologis; serta implikasi spiritualitas, nilai etis, dan gaya hidup Trinitaris bagi kehidupan menggereja. Artikel ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang Kristen dalam pemeliharaan bumi merupakan ekspresi autentik dari penghayatan iman Trinitaris yang menyeluruh, bukan sekadar respons terhadap tuntutan ekologis kontemporer.

Kata Kunci: ekoteologi, kehidupan menggereja, oikonomia Trinitaris, pemeliharaan ciptaan, spiritualitas Trinitaris

PENDAHULUAN

Dunia sedang menghadapi apa yang disebut banyak ilmuwan ekologi sebagai salah satu krisis paling eksistensial dalam sejarah umat manusia: kerusakan ekosistem planet Bumi yang berlangsung dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan iklim, kepunahan spesies massal, deforestasi yang tak terkendali, pencemaran air dan udara, serta

krisis keanekaragaman hayati bukan lagi proyeksi masa depan, melainkan realitas masa kini yang mendesak dan penanganannya tidak bisa ditunda. Bagi banyak komunitas, khususnya yang tinggal di negara-negara kepulauan seperti Indonesia, dampak nyata dari degradasi ekologis ini telah menghancurkan mata pencaharian, memaksa komunitas berpindah, dan mengancam keberlanjutan hidup generasi mendatang. Jürgen Moltmann, salah satu teolog paling berpengaruh pada abad ke-20, telah lama memperingatkan bahwa krisis ekologi bukan semata-mata masalah teknis atau politis, melainkan pertanda krisis yang lebih dalam dalam cara manusia memahami dirinya sendiri dalam relasi dengan alam dan Allah yang menciptakan keduanya.[1]

Dalam diskursus teologi, krisis ekologi telah lama menjadi polemik yang memunculkan pertanyaan serius tentang peran dan tanggung jawab Gereja. Sejarawan *medievalis* Lynn White Jr. pada tahun 1967 melontarkan kritik yang mengguncang komunitas akademik: bahwa Kekristenan Barat, dengan penafsiran antroposentrisnya atas Kejadian 1:28, telah memberikan legitimasi teologis bagi eksploitasi alam yang tidak terbatas.[2] Kritik ini membuka ruang diskursus yang sangat penting: bahwa teologi memiliki keterkaitan yang tidak dapat diabaikan dengan cara pandang manusia terhadap alam. Respons teologi Kristen terhadap isu ini tidak selalu memadai. Bayu Kaesarea Ginting mencatat bahwa gereja di Indonesia masih belum menemukan basis konseptual yang kuat dan sistematis untuk menjawab tantangan ekologis dari sudut pandang iman yang meyakinkan.[3]

Indonesia, sebagai negara kepulauan megabiodiversitas, menghadapi tekanan ekologis yang luar biasa berat. Kerusakan hutan tropis yang merupakan rumah bagi sebagian besar keanekaragaman hayati dunia, krisis air bersih, polusi industri yang meracuni sungai-sungai dan pesisir, serta perubahan iklim yang mengancam ribuan pulau kecil merupakan konteks nyata di mana gereja-gereja Kristen di Indonesia dipanggil untuk bersuara dan bertindak. Robert P. Borrong, dalam karyanya yang menjadi referensi klasik etika ekologis Kristen di Indonesia, menegaskan bahwa gereja Indonesia memiliki tanggung jawab yang tidak bisa ditunda untuk merespons krisis ekologi ini, bukan sekadar sebagai kewajiban sipil, melainkan sebagai bagian integral dari panggilan imannya.[4] Namun, respons teologis yang sistematis dan berakar pada doktrin inti Kekristenan, khususnya doktrin Trinitas, masih sangat langka dalam literatur teologi Kristen di Indonesia.

Artikel ini mengusulkan bahwa konsep *oikonomia* Trinitaris merupakan landasan teologis yang paling kokoh dan menyeluruh bagi keterlibatan ekologis orang Kristen. Kata Yunani *oikonomia*, yang secara harfiah berarti "pengelolaan rumah tangga," dalam tradisi teologi Trinitaris berkembang menjadi kategori yang kaya makna: ia merujuk pada cara Allah Trinitas (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) mengatur, memelihara, dan menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya. Colin Gunton menegaskan bahwa kesalahan fatal dalam teologi ekologis Barat bermula dari terputusnya doktrin penciptaan dari doktrin Trinitas, suatu pemisahan yang mengakibatkan bumi diperlakukan sebagai objek eksploitasi manusia, bukan sebagai rumah Allah yang dipelihara dalam kasih Trinitas.[5] Dengan menempatkan kembali *oikonomia* dalam konteks Trinitaris, kita tidak hanya memperoleh motivasi teologis bagi pemeliharaan

[1] Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, trans. Margaret Kohl (San Francisco: Harper & Row, 1985), 1–5.

[2] Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203.

[3] Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 185-204.

[4] Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 1–4.

[5] Colin Gunton, *The Triune Creator: A Historical and Systematic Study* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 1–5.

alam, tetapi juga paradigma yang mengubah cara pandang, nilai etis, dan gaya hidup orang Kristen secara menyeluruh.

Meskipun literatur ekoteologi internasional telah berkembang pesat, dari karya-karya Denis Edwards, Elizabeth Johnson, hingga Leonardo Boff, integrasi antara *oikonomia Trinitaris* dan panggilan ekologis orang Kristen dalam konteks Indonesia masih belum mendapat perhatian yang memadai dalam penelitian teologis lokal. Sebagian besar kajian ekoteologi Kristen Indonesia berfokus pada tafsiran teks-teks Alkitab tertentu seperti Kejadian 1:26–28 dan 2:15, atau pada respons gereja terhadap isu lingkungan dalam perspektif misional.[6] Belum ada kajian yang secara sistematis menghubungkan *oikonomia Trinitaris*, sebagai kategori dogmatik yang utuh, dengan implikasi spiritualitas, nilai etis, dan gaya hidup dalam kehidupan menggereja di Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat dan kontribusi khas dari artikel ini.

Artikel ini bertujuan untuk: pertama, merekonstruksi makna teologis *oikonomia* dalam tradisi Trinitaris dan Alkitab; kedua, mengeksplorasi peran distinktif ketiga pribadi ilahi dalam relasi mereka dengan ciptaan; ketiga, menganalisis krisis ekologi sebagai krisis teologis yang berakar pada kegagalan memahami *oikonomia* Trinitaris; dan keempat, merumuskan implikasi spiritualitas, nilai etis, dan gaya hidup Trinitaris bagi kehidupan menggereja. Pendekatan teologi praktis yang dikembangkan oleh Richard R. Osmer, dengan empat tugas pokok—deskriptif, interpretatif, normatif, dan pragmatis—memandu alur pembahasan dari analisis realitas menuju rumusan tindakan yang konkret.[7]

Artikel ini disusun dalam empat bagian pembahasan utama yang saling menopang. Pertama, dikaji makna etimologis dan teologis *oikonomia* dalam tradisi Trinitaris, mencakup dimensinya dalam tradisi biblis serta pengembangannya dalam teologi patristik. Kedua, dieksplorasi peran yang distingtif namun tidak terpisahkan dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam relasi mereka dengan ciptaan, mulai dari penciptaan, melalui penebusan, hingga pembaruan eskatologis. Ketiga, krisis ekologi kontemporer dianalisis sebagai krisis teologis yang mendesak respons gereja, dengan menelusuri akar-akar teologisnya yang relevan dalam konteks Indonesia. Keempat, dirumuskan implikasi konkret dari *oikonomia* Trinitaris bagi spiritualitas, nilai etis, dan gaya hidup dalam menggereja. Artikel ini ditutup dengan kesimpulan yang merangkum argumen utama dan menegaskan signifikansi *oikonomia* Trinitaris bagi gereja Indonesia di tengah krisis ekologi yang semakin mendesak

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Menurut Amir Hamzah, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data yang bersifat literer—yakni melalui penelusuran, pembacaan kritis, dan analisis terhadap teks-teks yang relevan dengan masalah yang diteliti.[8] Pendekatan ini dinilai tepat untuk kajian teologis-doktrinal seperti yang dilakukan dalam artikel ini, mengingat objek kajiannya adalah konsep teologis yang tersimpan dalam teks-teks normatif: Alkitab, dokumen konsili, karya-karya teologi sistematik dan ekoteologi, ensiklik kepausan, serta artikel-artikel jurnal teologi yang telah terindeks dalam database akademis bereputasi, termasuk jurnal terakreditasi.

---

[6] Kalis Stevanus, "Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 94-108.

[7] Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4.

[8] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikatif* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 7–9.

Analisis data dilakukan melalui metode hermeneutika teologi sistematik, yaitu pendekatan interpretatif terhadap teks-teks teologis untuk menemukan makna, membangun koherensi argumentatif, dan merumuskan implikasi normatif bagi kehidupan Kristen. Metode ini memungkinkan peneliti bergerak dari eksegesis teks Alkitab dan tradisi teologis menuju rekonstruksi konseptual dan formulasi praksis. Secara khusus, artikel ini menerapkan empat gerakan analitis dalam kerangka teologi praktis Osmer: melihat realitas ekologis secara deskriptif, menafsirkannya melalui lensa *oikonomia* Trinitaris, menilainya secara normatif berdasarkan sumber-sumber teologis, dan merumuskan respons pragmatis bagi kehidupan eklesial. Sumber-sumber primer mencakup teks Alkitab, karya-karya Moltmann, Edwards, Gunton, Boff, Johnson, Wright, McFague, dan Deane-Drummond, serta artikel-artikel jurnal teologi Indonesia. Dengan cara ini, artikel tidak hanya menghasilkan analisis teologis yang koheren tetapi juga kontribusi yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan menggereja di Indonesia.

PEMBAHASAN

Oikonomia Bukan Sekadar Ekonomi: Makna Teologis dalam Tradisi Trinitaris

Untuk memahami *oikonomia* Trinitaris dengan benar, perlu dimulai dari penjelajahan etimologis yang cermat. Kata Yunani *oikonomia* (οἰκονομία) terbentuk dari dua kata dasar: *oikos* (οἶκος), yang berarti "rumah" atau "rumah tangga", dan *nomos* (νόμος), yang berarti "hukum", "aturan", atau "pengelolaan." Secara harfiah, *oikonomia* berarti "pengelolaan rumah tangga." Dalam penggunaan Aristoteles, kata ini merujuk pada ilmu mengelola urusan rumah tangga dan ekonomi domestik. Namun, dalam tradisi teologi Kristen, makna ini mengalami transformasi yang sangat signifikan. Norman Wirzba mencatat bahwa ketika para teolog Kristen mula-mula mengadopsi kata *oikonomia*, mereka mentransformasikannya dari konsep manajemen domestik menjadi kategori kosmologis dan soteriologis, yakni sebagai cara Allah mengatur dan memelihara seluruh "rumah" yang Ia ciptakan.[9]

Dalam Perjanjian Lama, landasan teologis bagi *oikonomia* sebagai pemeliharaan ciptaan dapat ditemukan dengan sangat gamblang dalam Kejadian 2:15, di mana Allah menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengolah dan memeliharanya, menggunakan dua kata Ibrani

yang sangat kaya: *abad* (עָבַד), yang secara literal berarti "melayani" atau "bekerja untuknya,"dan *shamar* (שָׁמַר), yang berarti "menjaga," "memelihara," atau "menjaga dengan penuh perhatian." Perlu ditekankan bahwa kata *abad* dalam Perjanjian Lama umumnya digunakan untuk menggambarkan ibadah kepada Allah, sehingga merawat taman merupakan tindakan kultus, bukan sekadar tindakan agrikultural. Kejadian 2:15 dengan demikian menegaskan bahwa mandat ekologis manusia merupakan bagian integral dari panggilannya sebagai makhluk yang beribadah kepada Allah Pencipta.[10]

Dalam tradisi patristik, *oikonomia* berkembang menjadi kategori yang memayungi seluruh rencana keselamatan Allah dalam sejarah. Irenaeus dari Lyon (abad ke-2 M), dalam karyanya *Adversus Haereses*, mengembangkan teologi *oikonomia* sebagai narasi besar yang mencakup penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pembaruan. Seluruh narasi ini bersifat Trinitaris: Bapa sebagai Perancang, Anak sebagai Pelaksana, dan Roh Kudus sebagai Penggenap.

[9] Norman Wirzba, *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World*(Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 19–23.

[10] Bimo Setyo Utomo, "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 234–236.

Denis Edwards mencatat bahwa Irenaeus adalah teolog pertama yang dengan jelas mengaitkan *oikonomia* keselamatan dengan keterlibatan aktif ketiga pribadi ilahi dalam seluruh sejarah ciptaan, suatu perspektif yang menjadi jembatan penting antara teologi Trinitas dan teologi penciptaan.[11]

Dalam perkembangannya, para teolog membedakan dua penggunaan utama kata *oikonomia* dalam konteks Trinitas. Pertama, *oikonomia* dalam arti aktivitas Allah Trinitas keluar (*ad extra*)—yakni karya Allah dalam penciptaan, penebusan, dan pembaruan ciptaan, yang dikenal sebagai "ekonomi Trinitas." Kedua, "*theologia*" dalam arti hakikat Allah dalam dirinya sendiri (Trinity *immanen*). Moltmann mengingatkan bahwa pemisahan yang terlalu tajam antara *oikonomia* dan *theologia* mengakibatkan Allah yang imanen menjadi abstrak dan jauh dari ciptaan, sementara dunia alam tereduksi menjadi arena aksi manusia semata.[12] Justru dengan memahami *oikonomia* sebagai cara Allah Trinitas hadir dalam dan bersama ciptaan-Nya, dimensi ekologis yang sangat kaya pun terbuka: bumi adalah ruang di mana kehadiran Trinitaris dirasakan, dirayakan, dan dipertanggungjawabkan.

Implikasi transformasi makna *oikonomia* ini sangat mendalam. Jika *oikos* ("rumah") dalam teologi Trinitaris merujuk pada seluruh ciptaan, maka bumi bukan sekadar lingkungan hidup manusia, melainkan rumah Allah yang Ia pelihara dengan kasih Trinitaris. Stevanus menegaskan bahwa dalam perspektif ini, manusia bukan pemilik rumah, melainkan penatalayan (*steward*) yang diberi tanggung jawab untuk merawat rumah yang bukan miliknya.[13] Pergeseran dari paradigma "kepemilikan" ke paradigma "penatalayanan" ini bukan hanya perubahan semantik, melainkan pergeseran ontologis yang mengubah seluruh cara manusia memandang dirinya dalam relasi dengan alam. Manusia bukan yang berkuasa atas alam, melainkan yang bertanggung jawab kepada Allah atas alam, dan pertanggungjawaban itu suatu saat akan diminta.

Dalam perspektif Trinitaris, *oikonomia* juga menantang model hubungan manusia-alam yang bersifat dominan dan eksploitatif. Jika relasi dalam diri Allah Trinitas bersifat perikoretik, yaitu saling menghuni, saling memberi kehidupan, dan saling menopang tanpa salah satu mendominasi yang lain, maka model relasi ini seharusnya menjadi paradigma bagi cara manusia berelasi dengan alam. Wirzba mengargumentasikan bahwa teologi penciptaan yang Trinitaris melahirkan etika relasional yang bersifat resiprositas: manusia tidak berdiri di atas alam sebagai penguasa, melainkan berdiri di dalam alam sebagai bagian dari jaring kehidupan yang Allah ciptakan dan pelihara.[14] Bumi, dalam pandangan ini, bukan objek yang bisa diperlakukan semena-mena, melainkan mitra dalam *oikonomia* Allah yang besar dan menyeluruh.

Dengan demikian, *oikonomia* Trinitaris bukan sekadar konsep teologis yang abstrak, melainkan kategori yang mengintegrasikan doktrin Trinitas, teologi penciptaan, dan etika ekologis dalam satu narasi yang utuh. Memahami *oikonomia* dalam dimensi Trinitaris-Nya berarti memahami bahwa bumi adalah rumah Allah yang dipelihara secara aktif dan terus-menerus oleh ketiga pribadi ilahi; bahwa manusia dipanggil bukan sebagai pemilik, melainkan sebagai penatalayan yang bertanggung jawab; dan bahwa setiap tindakan yang merusak, mengeksploitasi, atau mengabaikan ciptaan merupakan tindakan yang bertentangan bukan

[11] Denis Edwards, *Ecology at the Heart of Faith* (Maryknoll: Orbis Books, 2006), 28–32.
[12] Moltmann, *God in Creation*, 98–100.
[13] Stevanus, "Pelestarian Alam."
[14] Wirzba, *From Nature to Creation*, 52–56.

hanya dengan kewajiban ekologis, tetapi juga dengan hakikat Allah sendiri sebagaimana dinyatakan dalam relasi Trinitaris-Nya. Dari fondasi inilah seluruh diskusi selanjutnya akan dikembangkan.

Allah Trinitas yang Menciptakan, Menebus, dan Memperbarui: Fondasi Teologis bagi Pemeliharaan Bumi

Dalam teologi Trinitaris yang ortodoks, Bapa dipahami sebagai sumber pertama (*fons Trinitatis*) dari seluruh *oikonomia*; Ia adalah Pencipta yang menghadirkan seluruh ciptaan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) bukan karena kebutuhan, melainkan karena kasih yang melimpah secara intrinsik dari dalam hakikat relasi Trinitaris-Nya sendiri. Moltmann, dalam argumennya yang berpengaruh luas, mengembangkan konsep *Zimzum* (meminjam dari tradisi mistisisme Yahudi) untuk menegaskan bahwa tindakan penciptaan Allah merupakan bentuk kasih yang mengosongkan diri: Allah "menyingkir" untuk memberi ruang bagi ciptaan, bukan karena Ia tidak hadir, melainkan karena kasih-Nya yang agung memberi kebebasan kepada yang dicintai.[15] Ini adalah kerangka yang sangat berbeda dari model penciptaan deistik: dalam pandangan Trinitaris, Bapa terus mengurus, menopang, dan memelihara ciptaan dalam hubungan yang tak pernah putus.

Peran Logos (Anak Allah) dalam relasi dengan ciptaan bahkan lebih luas daripada yang sering diasumsikan dalam teologi populer. Kolose 1:15–17 menegaskan dengan sangat eksplisit bahwa di dalam Kristus "segala sesuatu telah diciptakan" dan "segala sesuatu ada bersatu di dalam Dia"; Logos bukan hanya agen penciptaan historis, tetapi juga prinsip ontologis koherensi yang terus-menerus menopang eksistensi seluruh ciptaan. Colin Gunton mengembangkan argumen ini dengan memperlihatkan bahwa dalam teologi patristik, Logos berperan sebagai "prinsip rasionalitas dan keteraturan" yang menjadi dasar bagi intelligibilitas dan keutuhan alam semesta.[16] Dengan kata lain, alam memiliki makna, keteraturan, dan nilai karena diciptakan dan ditopang oleh Logos ilahi. Inkarnasi kemudian memperdalam hal ini secara luar biasa: dengan mengambil daging (*sarx*), Anak Allah memvalidasi dan menyucikan materialitas seluruh ciptaan, suatu tindakan yang memiliki implikasi ekologis yang sangat mendalam dan tidak dapat diabaikan.

Peran Roh Kudus dalam relasi dengan ciptaan adalah dimensi yang paling sering diabaikan dalam teologi ekologi, namun juga yang paling kaya untuk dikembangkan. Kejadian 1:2 menggambarkan Roh Allah (*Ruach Elohim*) melayang-layang di atas perairan sebelum penciptaan, sebuah gambaran yang dalam tradisi rabinikal dan patristik diasosiasikan dengan seekor burung yang mengerami telur dan menghidupkannya. Mazmur 104:29–30 menyatakan bahwa ketika Allah menyembunyikan wajah-Nya, makhluk-makhluk "gemetar"; namun "apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta kembali." Denis Edwards mengembangkan pemahaman ini dengan menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Pemberi kehidupan (*Zoopoion*) yang hadir dalam dan melalui setiap proses kehidupan di alam, bukan hanya dalam kehidupan rohani manusia, tetapi juga dalam setiap organisme yang bernapas dan setiap ekosistem yang berfungsi.[17]

Konsep 'perikoresis' (περιχώρησις), yakni saling melingkupi dan saling menghuni antarpribadi Trinitas, memiliki implikasi yang sangat signifikan ketika diterapkan pada relasi Allah-ciptaan. Edwards mengusulkan bahwa Roh Kudus adalah *vinculum amoris* (ikatan

[15] Moltmann, *God in Creation*, 53–57.
[16] Gunton, *Triune Creator*, 97–100.
[17] Denis Edwards, *Breath of Life: A Theology of the Creator Spirit* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), 42–46.

kasih) tidak hanya antarpribadi ilahi, tetapi juga antara Allah dan setiap makhluk ciptaan.[18] Dalam pengertian ini, setiap makhluk ciptaan, tidak hanya manusia, memiliki nilai teologis intrinsik karena ia dihuni oleh kehadiran Roh Kudus. Kepunahan sebuah spesies, dari perspektif ini, bukan sekadar kehilangan biologis, melainkan kehilangan teologis: sebuah modus kehadiran Roh Kudus yang unik dan tak tergantikan telah hilang dari muka bumi. Pandangan ini memiliki dampak yang sangat radikal bagi etika ekologis Kristen: ia menempatkan nilai intrinsik ciptaan bukan pada utilitas bagi manusia, melainkan pada kehadiran Ilahi dalam dan melalui ciptaan itu sendiri.

Teologi Trinitas juga menuntut kita memahami bahwa penciptaan bukan hanya peristiwa historis di masa lampau (*creatio ex nihilo*), melainkan berlangsung terus-menerus dalam apa yang para teolog sebut *creatio continua*, yakni penciptaan yang berkelanjutan. Roh Kudus, sebagai Pemberi Kehidupan, terus-menerus membarui, menopang, dan menggerakkan seluruh ciptaan menuju tujuan eskatologisnya. Elizabeth Johnson menegaskan bahwa pemahaman tentang *creatio continua* memiliki konsekuensi yang sangat penting bagi etika ekologis: jika Allah terus-menerus "sedang menciptakan" melalui proses alam yang berkelanjutan, maka tindakan manusia yang merusak ekosistem bukan hanya merugikan makhluk lain, tetapi juga secara aktif menentang karya penciptaan Allah yang sedang berlangsung.[19] Merusak alam, dengan kata lain, adalah melawan Allah yang sedang bekerja di dalamnya.

Dimensi trinitaris dari pemeliharaan ciptaan tidak lengkap tanpa mempertimbangkan dimensi eskatologisnya. Teologi Trinitas yang konsisten harus memasukkan pengharapan akan *creatio nova*, pembaruan total ciptaan oleh Allah pada akhir zaman. Roma 8:18–22 menggambarkan seluruh ciptaan "mengeluh" dan "menanti-nantikan" pembebasan dari kebinasaan, menegaskan bahwa ciptaan, bukan hanya manusia, adalah subjek pengharapan eskatologis Allah. N.T. Wright berargumentasi dengan sangat meyakinkan bahwa pembaruan eskatologis dalam teologi Alkitab bukan berarti "melarikan diri dari bumi" menuju surga yang tidak berwujud, melainkan pembaruan total bumi itu sendiri.[20] Pandangan ini memiliki implikasi praksis yang sangat langsung: tindakan memelihara dan merawat bumi hari ini merupakan bentuk partisipasi nyata dalam pengharapan eskatologis yang Allah janjikan, dan karena itu tidak pernah sia-sia.

Memandang ciptaan melalui lensa Trinitaris yang utuh, di mana Bapa yang menciptakan dalam kasih, Anak yang merekonsiliasi dalam penebusan, dan Roh yang membarui dalam kuasa, menghasilkan pemahaman yang jauh lebih kaya dan lebih bertanggung jawab tentang hubungan manusia dengan alam. Bumi bukan objek eksploitasi; ia adalah rumah yang dihuni oleh kehadiran Trinitaris. Manusia bukan pemiliknya; ia adalah penatalayan yang dipercayakan tanggung jawab yang suci. Keterlibatan aktif dalam pemeliharaan ciptaan bukan opsional bagi orang Kristen; ia merupakan ekspresi langsung dari penghayatan iman Trinitaris yang autentik. Trinitas bukan hanya doktrin tentang Allah yang harus dipercaya; ia adalah pola relasi yang harus dihidupi, termasuk dalam relasi dengan alam yang Allah ciptakan, tinggali, dan cintai.

Ketika Rumah Allah Dirusak: Krisis Ekologi sebagai Krisis Teologis

Kenyataan bahwa planet Bumi sedang menghadapi krisis ekologis yang serius bukan lagi dalil yang perlu diperdebatkan; ini adalah fakta yang dikonfirmasi oleh sains, dirasakan

[18] Edwards, *Ecology at the Heart of Faith*, 48–52.

[19] Elizabeth A. Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love* (London: Bloomsbury, 2014), 150–154.

[20] N.T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 264–267.

oleh jutaan manusia, dan diakui oleh hampir semua lembaga internasional. Perubahan iklim global telah memicu cuaca ekstrem, kenaikan permukaan laut, serta gangguan serius pada siklus hidrologi dan pertanian yang menopang kehidupan manusia. Bestian Simangunsong, Hanna Dewi Aritonang, dan Mega Intan Tambunan mencatat bahwa penurunan daya dukung lingkungan terhadap kelangsungan hidup seluruh ciptaan merupakan masalah krusial dan semakin mendesak yang menuntut gereja untuk tidak lagi diam, melainkan mengambil peran aktif sebagai komunitas yang peduli.[21] Di Indonesia, krisis ini berwajah konkret: deforestasi hutan di Kalimantan dan Papua yang terus berlangsung, krisis ekosistem pesisir akibat sedimentasi dan pembangunan yang tidak terkendali, serta ancaman nyata terhadap ribuan pulau kecil yang rentan terhadap kenaikan permukaan laut.

Adalah tepat untuk menghadapi dengan jujur kritik klasik Lynn White Jr. yang menuduh Kekristenan sebagai penyebab intelektual dari krisis ekologi modern. White berargumen bahwa penafsiran dominan atas Kejadian 1:28, di mana Allah memerintahkan manusia untuk "menaklukkan" dan "berkuasa" atas bumi, telah memberikan legitimasi teologis bagi eksploitasi alam tanpa batas yang menjadi ciri khas peradaban Barat modern.[22] Tuduhan ini perlu direspons secara serius dan jujur: memang ada tradisi tafsir Kristen yang memperlakukan alam sebagai objek tak bernilai yang ada semata-mata demi kepentingan manusia. Namun, seperti yang telah diperlihatkan dalam pembahasan *oikonomia* Trinitaris, pandangan ini merupakan distorsi dari teologi Trinitas yang ortodoks, bukan kelanjutannya yang konsisten. Kerusakan ekologis yang terjadi bukan karena teologi Trinitaris, melainkan karena pengabaian terhadap dimensi Trinitaris dalam memahami ciptaan.

Salah satu akar teologis paling dalam dari krisis ekologi adalah antroposentrisme yang berlebihan, yaitu pandangan bahwa manusia adalah pusat segala nilai di dunia dan bahwa alam ada semata-mata demi kepentingan manusia. Dalam tradisi teologi Kristen, antroposentrisme ini sering kali diperkuat oleh dua kecenderungan yang berbahaya. Pertama, penafsiran "utilitarian" atas mandat budaya dalam Kejadian 1:28, membaca "berkuasa" (*radah*) sebagai izin untuk eksploitasi, bukan sebagai tanggung jawab untuk menatalayani. Sallie McFague mengkritik keras kecenderungan ini dan menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut bertentangan dengan seluruh narasi Alkitab tentang Allah sebagai pemilik dan pemelihara ciptaan yang setia.[23] Kedua, pengaruh dualisme Platonistik dalam teologi, yang menempatkan yang rohani di atas yang material, mengakibatkan alam dianggap tidak penting secara teologis, bahkan sebagai hambatan bagi kehidupan rohani.

Tidak kalah berbahayanya adalah yang oleh para teolog disebut sebagai "eskatologi pelarian" (*escapist eschatology*), yaitu pandangan bahwa orang Kristen tidak perlu peduli pada bumi ini karena pada akhirnya semuanya akan terbakar dan digantikan oleh realitas surgawi yang bersifat non-material. Pandangan ini menghasilkan apa yang secara tepat disebut ketidakpedulian ekologis yang terteologisasi, yaitu sikap di mana merusak alam dianggap tidak bermasalah secara iman karena toh bumi ini sementara. Boff, dalam analisisnya yang tajam, mengidentifikasi bahwa logika yang sama yang memungkinkan eksploitasi alam juga memungkinkan eksploitasi orang-orang miskin, keduanya lahir dari prinsip dominasi dan in-

[21] Bestian Simangunsong, Hanna Dewi Aritonang, and Mega Intan Tambunan, "Menghidupi Spiritualitas Ekologis: Sebuah Panggilan Kristen di Tengah Krisis Lingkungan Hidup," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 249-266.

[22] White, "Historical Roots."

[23] Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 1–5.

strumentalitas yang sama.[24] Analisis ini sangat relevan dalam konteks Indonesia, di mana kerusakan lingkungan hampir selalu berdampak paling besar pada komunitas-komunitas yang paling rentan dan tidak memiliki daya tawar.

Konteks Indonesia memberikan latar yang sangat konkret bagi seluruh analisis teologis ini. Borrong mencatat bahwa Indonesia menghadapi berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang serius: deforestasi masif, degradasi tanah, pencemaran sungai dan laut, kepunahan spesies endemik, serta dampak perubahan iklim yang dirasakan oleh komunitas nelayan, petani, dan masyarakat adat yang bergantung langsung pada ekosistem lokal.[25] Yang paling memprihatinkan adalah bahwa gereja-gereja Kristen di Indonesia, dalam banyak kasus, masih berada di pinggiran respons terhadap krisis ini, baik dalam bentuk advokasi publik maupun teologi yang memadai. Ketidakhadiran gereja dalam percakapan ekologis bukan hanya kegagalan institusional, melainkan kegagalan teologis yang mencerminkan ketidakpahaman mendalam tentang *oikonomia* Trinitaris sebagai panggilan yang menyeluruh dan tidak dapat direduksi menjadi urusan rohani secara individual.

Ginting dengan tepat mengidentifikasi bahwa absennya gereja dalam respons ekologis yang sistematis mencerminkan defisit teologis yang lebih mendasar: minimnya pemahaman tentang keterkaitan yang integral antara iman Trinitaris dan tanggung jawab terhadap ciptaan.[26] Ketika gereja menempatkan tugas rohani dan tanggung jawab duniawi dalam kompartemen yang terpisah—ibadah di sini, lingkungan di sana—ia sebenarnya mengkhianati pemahaman Trinitaris tentang siapa Allah itu dan apa yang Ia lakukan di dunia. Pemisahan ini adalah warisan dualisme yang sudah diidentifikasi sebelumnya, dan ia perlu secara tegas dikoreksi oleh teologi Trinitas yang konsisten dan komprehensif dalam kehidupan gereja Indonesia.

Teologi Trinitas, dipahami secara penuh dan tidak dikurangi, bukan hanya menawarkan kritik terhadap kegagalan ekologis Kekristenan; ia juga menawarkan solusi yang paling menyeluruh. Jika Allah Trinitas adalah Allah yang menciptakan, menebus, dan membarui seluruh ciptaan, dan bukan hanya jiwa-jiwa manusia, maka gereja, sebagai tubuh Kristus dan komunitas Roh, dipanggil untuk mencerminkan kepedulian Trinitaris ini dalam seluruh dimensi kehidupan. Krisis ekologi, dipandang dari lensa Trinitaris, bukan isu pinggiran yang bisa ditangani setelah semua tugas rohani diselesaikan, melainkan isu yang menempati posisi sentral dalam misi gereja sebagai perpanjangan *oikonomia* Allah di dunia. Gereja yang mengabaikan ciptaan sedang mengabaikan satu dimensi yang sangat mendasar dari misi Trinitaris itu sendiri.

Menjadi Penjaga Rumah Allah: Spiritualitas, Nilai Etis, dan Gaya Hidup Trinitaris sebagai Respons Ekologis

Merespons krisis ekologi dari perspektif oikonomia Trinitaris tidak cukup hanya dengan menyusun daftar program atau kebijakan gereja; hal itu menuntut transformasi spiritualitas yang lebih mendalam. Denis Edwards mengusulkan bahwa ekospiritualitas Trinitaris adalah spiritualitas yang dibentuk oleh kesadaran bahwa seluruh alam adalah ruang kehadiran Roh Kudus dan bahwa bersentuhan dengan alam secara meditatif dan penuh perhatian merupakan bentuk perjumpaan yang sejati dengan Allah.[27] Spiritualitas ini bergerak dalam tiga

[24] Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, trans. Phillip Berryman (Maryknoll: Orbis Books, 1997), 104–108.

[25] Borrong, *Etika Bumi Baru*, 182–185.

[26] Ginting, "Koinonia."

[27] Edwards, *Ecology at the Heart of Faith*, 72–76.

dimensi yang saling melengkapi: pertama, dimensi kekaguman (*wonder*), yang memandang alam dengan mata iman sebagai ciptaan yang dihuni oleh kehadiran Ilahi; kedua, dimensi ratapan (*lament*), yang turut merasakan rintihan ciptaan dalam Roma 8 sebagai kepedihan rohani, bukan sekadar statistik ekologi; dan ketiga, dimensi keterlibatan (*engagement*), yang bergerak dari kontemplasi ke tindakan aktif sebagai respons atas apa yang dilihat dan dirasakan dalam alam yang menderita.

Dari *oikonomia* Trinitaris lahir setidaknya 4 nilai etis yang secara langsung membentuk cara orang Kristen berelasi dengan alam. Pertama, nilai relasionalitas: mengikuti *perichoresis* Trinitaris, manusia tidak berdiri terpisah dari alam sebagai penguasa, melainkan sebagai bagian dari jaring relasi yang Allah ciptakan dan pelihara. Kedua, nilai penatalayanan (*stewardship*): mengikuti mandat *oikonomia* Bapa, manusia adalah manajer rumah tangga yang akan diminta pertanggungjawaban, bukan pemilik yang bebas berbuat sesuka hati. Ketiga, nilai solidaritas dengan ciptaan: mengikuti *kenosis* Anak, orang Kristen dipanggil untuk merendah dan berpihak kepada ciptaan yang menderita. Keempat, nilai pengharapan eskatologis aktif: mengikuti gerakan Roh menuju *creatio nova*, tindakan ekologis hari ini bukan sia-sia, melainkan antisipasi nyata atas pembaruan ciptaan yang Allah janjikan. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* secara eksplisit menghubungkan semua nilai ini dengan hakikat Allah Trinitas sebagai dasar bagi seluruh *oikonomia* pemeliharaan ciptaan.[28]

Pergeseran spiritualitas dan nilai etis ini seharusnya juga tampak secara nyata dalam liturgi dan pendidikan di gereja. Secara liturgikal, gereja dapat mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam tata ibadah: doa syafaat yang menyertakan ciptaan yang menderita, pengakuan dosa ekologis kolektif, dan lagu-lagu yang merayakan keindahan ciptaan sebagai ungkapan pujian kepada Allah Trinitas. Felix Riondi Sugar, dalam kajiannya tentang *Laudato Si'*, menegaskan bahwa spiritualitas ekologis yang sejati harus terintegrasikan ke dalam seluruh dimensi kehidupan Kristen, termasuk kehidupan ibadah dan pendidikan iman, bukan hanya menjadi program tambahan yang terpisah dari inti peribadahan jemaat.[29] Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), materi ekoteologi perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum untuk mengajarkan peserta didik bahwa memelihara alam adalah ekspresi langsung dari iman Trinitaris yang autentik dan dewasa.

Pada tataran institusional, *oikonomia Trinitaris* menuntut gereja tidak hanya berteologi tentang lingkungan, tetapi juga mewujudkannya dalam praktik kelembagaan yang nyata dan terukur. Gerakan "gereja hijau" (*green church*), di mana gereja secara konkret mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan gedung, energi, sampah, dan program komunitas, merupakan salah satu ekspresi paling nyata dari *oikonomia* Trinitaris dalam kehidupan eklesial. Namun, lebih dari sekadar manajemen internal, gereja juga dipanggil untuk menjadi suara profetis di ruang publik: berbicara dan bertindak dalam advokasi kebijakan lingkungan yang melindungi ekosistem dan komunitas yang paling rentan. Advokasi ini bukan politisasi gereja; ia adalah ekspresi dari misi Trinitaris di mana Allah sendiri peduli pada seluruh *oikonomia* ciptaan, termasuk keadilan bagi mereka yang menderita akibat kerusakan lingkungan.

Oikonomia Trinitaris juga menuntut gereja untuk hadir secara konkret dalam solidaritas dengan komunitas-komunitas yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan; dan di

[28] Pope Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2015), §240.

[29] Felix Riondi Sugar, "Konsumerisme dan Krisis Lingkungan: Tinjauan Kritis Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis dalam Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus," PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 21, no. 2 (2025): 84–99.

Indonesia, komunitas-komunitas ini hampir selalu merupakan komunitas yang paling marginal: masyarakat adat yang tanahnya dirampas oleh korporasi tambang, nelayan yang kehilangan mata pencaharian akibat pencemaran laut, dan petani yang gagal panen akibat perubahan iklim. Solidaritas ekologis ini tidak sekadar karitatif, melainkan juga profetis dan transformatif. Mengikuti model solidaritas Trinitaris di mana Anak Allah mengosongkan diri (*kenosis*) untuk hadir di dalam penderitaan manusia, gereja yang benar-benar Trinitaris akan bergerak ke dalam ruang penderitaan ekologis. Celia Deane-Drummond menegaskan bahwa etika ekologi Kristen yang benar harus selalu memperhatikan dimensi keadilan sosial, karena kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial hampir selalu berjalan bersama sebagai manifestasi akar permasalahan yang sama.[30]

Pada level personal, *oikonomia* Trinitaris menuntut transformasi gaya hidup yang nyata dan tidak dapat ditawar. Jika Roh Kudus hadir dalam setiap sudut ciptaan, maka cara kita mengonsumsi sumber daya, cara kita membuang sampah, cara kita memilih makanan dan pakaian, serta cara kita menggunakan energi adalah tindakan yang memiliki implikasi teologis, bukan hanya ekologis. Gaya hidup sederhana dan sadar lingkungan bukan sekadar pilihan gaya hidup yang trendi, melainkan ekspresi penghayatan *oikonomia* Trinitaris: bahwa sumber daya bumi adalah karunia Allah yang harus dikelola dengan bijaksana dan adil, bukan dihambur-hamburkan demi kenyamanan sesaat. Dalam era konsumerisme yang semakin agresif dan digital, orang Kristen yang Trinitaris dipanggil untuk menjadi tanda kontrakultural, menunjukkan bahwa hidup yang bermakna tidak diukur dari kuantitas konsumsi, melainkan dari kualitas relasi: relasi dengan Allah Trinitas, sesama manusia, dan alam ciptaan.

Pada akhirnya, *oikonomia* Trinitaris mengundang gereja untuk memahami dirinya secara baru: bukan hanya komunitas orang-orang yang diselamatkan untuk surga, melainkan komunitas penjaga rumah Allah yang bertugas merawat dan memelihara *oikos* ilahi yang dipercayakan kepada manusia. Identitas ini tidak kurang rohani daripada identitas lainnya; justru ia paling konsisten dengan pemahaman Trinitaris tentang siapa Allah itu dan apa yang Ia lakukan di dunia. Gereja yang sungguh-sungguh Trinitaris akan tampak berbeda: dalam cara ia beribadah, dalam cara ia mendidik, dalam cara ia bersuara bagi yang lemah, dan dalam cara ia hidup sebagai komunitas yang berirama dengan alam, bukan melawan alam. Ini bukan tambahan terhadap inti iman Kristen, melainkan inti itu sendiri, dilihat dari perspektif *oikonomia Trinitaris* yang menyeluruh dan transformatif.

KESIMPULAN

Artikel ini telah mengargumentasikan bahwa oikonomia Trinitaris, pemahaman tentang cara Allah Trinitas mengurus, memelihara, dan membarui seluruh ciptaan-Nya, merupakan landasan teologis yang paling menyeluruh dan paling mengikat bagi panggilan orang Kristen untuk menjaga dan memelihara bumi. Dengan menelusuri makna teologis oikonomia dari tradisi patristik hingga ekoteologi kontemporer, menggali peran distinktif ketiga pribadi ilahi dalam relasi mereka dengan ciptaan, menganalisis krisis ekologi sebagai krisis teologis yang berakar pada kegagalan teologis yang nyata, serta merumuskan implikasi konkret bagi spiritualitas, nilai etis, dan gaya hidup eklesial, menjadi jelas bahwa pemeliharaan bumi bukan agenda sampingan gereja,melainkan ekspresi langsung dan tak terhindarkan dari penghayatan iman Trinitaris yang autentik dan dewasa. Bagi gereja-gereja Kristen di Indonesia yang berdiri di tengah kekayaan alam yang luar biasa sekaligus ancaman ekologis yang nyata,

[30] Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology* (Winona: Anselm Academic, 2008), 120–124.

panggilan ini bersifat mendesak dan konkret: hadir sebagai komunitas yang bukan hanya berkhotbah tentang kasih Allah Trinitas, tetapi menghidupinya secara nyata dalam cara mereka merawat bumi yang adalah rumah Allah bersama, rumah yang harus dijaga, dipelihara, dan diwariskan kepada generasi yang akan datang dalam kondisi yang lebih baik dari yang kita terima.

REFERENSI

Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Diterjemahkan oleh Phillip Berryman. Maryknoll: Orbis Books, 1997.

Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003. Deane-Drummond, Celia. *Eco-Theology*. Winona: Anselm Academic, 2008.

Edwards, Denis. *Breath of Life: A Theology of the Creator Spirit*. Maryknoll: Orbis Books, 2004.

———. *Ecology at the Heart of Faith*. Maryknoll: Orbis Books, 2006.

Fransiskus, Paus. *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2015.

Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respons Gereja atas Krisis Ekologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204.

Gunton, Colin. *The Triune Creator: A Historical and Systematic Study*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikatif*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.

Johnson, Elizabeth A. *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*. London: Bloomsbury, 2014. McFague, Sallie. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993. Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Diterjemahkan oleh Margaret Kohl. San Francisco: Harper & Row, 1985.

Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008. Simangunsong, Bestian, Hanna Dewi Aritonang, dan Mega Intan Tambunan. "Menghidupi

Spiritualitas Ekologis: Sebuah Panggilan Kristen di Tengah Krisis Lingkungan Hidup." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 249–266.

Stevanus, Kalis. "Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 94–108.

Sugar, Felix Riondi. "Konsumerisme Dan Krisis Lingkungan: Tinjauan Kritis Pendidikan Dan Spiritualitas Ekologis Dalam Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 2 (2025): 84–99.

Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2:15 sebagai Konstruksi untuk Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–245.

White, Lynn, Jr. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.

Wirzba, Norman. *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.

Wright, N.T. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperOne, 2008.